

# Pengaruh Tingkat Bunga, Indeks Harga Saham Terhadap Harga Saham PT Telkom Berdasarkan *Path Analysis* (Penelitian Di Bursa Efek Indonesia)

**Elizabeth Tiur Manurung**

*Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan,  
eliz@home.unpar.ac.id*

**Sean Adi Mulyawan**

*Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan*

---

## Abstract

Capital market has important role in Indonesia's economy as a tool for government to maintain economic stability. Stock is one of many capital market's instruments. Stock price fluctuations can be seen from Composite Stock Price Index and Sectoral Stock Price Index. Stock price fluctuations is influenced by many factors. One of those factors is interest rate. The best approach to interest rate in Indonesia is the BI Rate.

**Keywords:** Capital market, Stock price, interest rate, Sectoral stock price index

---

## 1. Pendahuluan

Sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia perlu terus menerus melaksanakan pembangunan dalam bidang ekonomi. Untuk dapat melaksanakan pembangunan di bidang ekonomi, diperlukan modal yang besar. Pasar modal memiliki peranan yang besar untuk dapat melaksanakan pembangunan tersebut. Pasar modal merupakan salah satu sarana bagi pemerintah untuk menjalankan kebijakan dalam rangka menstabilkan perekonomian. Dengan mengendalikan tingkat bunga dan ketersediaan kredit, pemerintah dapat mempengaruhi rencana pinjaman dan pengeluaran masyarakat.

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal. Pergerakan harga saham diindikasikan oleh indeks harga saham. Pergerakan harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang memengaruhinya adalah tingkat bunga. Pendekatan terbaik untuk tingkat bunga di Indonesia adalah BI (Bank Indonesia) Rate. Kenaikan BI Rate cenderung menyebabkan naiknya bunga pinjaman maupun bunga tabungan atau deposito.

*Jurnal Administrasi Bisnis (2009), Vol.5, No.2: hal. 189–202, (ISSN:0216–1249)*

© 2009 Center for Business Studies. FISIP - Unpar .

Dari sudut pandang investor, kenaikan bunga tabungan atau deposito akan menyebabkan investor cenderung memilih untuk menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan atau deposito daripada menanamkannya dalam bentuk saham. Karena bunga yang diperoleh lebih besar dan memiliki kepastian yang lebih tinggi dibanding saham yang memiliki lebih banyak risiko. Dengan berkurangnya minat investor untuk berinvestasi dalam saham berarti permintaan saham rendah. Harga saham sangat dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran saham, karena permintaan jumlah saham yang rendah, mengakibatkan turunnya harga saham.

### 1.1. *Pengertian Tingkat Bunga*

Menurut Ridwan S. Sundjaja dan Inge Barlian (2007: 64-67), tingkat bunga adalah kompensasi yang dibayarkan oleh peminjam dana kepada yang memberi pinjaman. Dengan kata lain, tingkat bunga adalah jumlah tertentu yang harus dibayarkan peminjam kepada pemberi pinjaman sebagai kompensasi karena pemberi pinjaman telah memberikan dananya.

### 1.2. *Pengertian Investasi*

Menurut William F. Sharpe (1981: 2), definisi investasi adalah sebagai berikut: "the sacrifice of certain present value for (possibly uncertain) future value." Jadi investasi adalah pengorbanan nilai sekarang yang pasti untuk mendapatkan nilai di masa yang akan datang (yang kemungkinan tidak pasti).

Menurut Dev Group on Research & Util, dalam kehidupan sehari-hari ada beberapa bentuk investasi, di antaranya yaitu :

1. Investasi properti Investasi properti ini dapat berupa penanaman sejumlah uang dalam bentuk properti, hal yang paling lazim biasa dilakukan adalah dalam bentuk emas, rumah ataupun tanah.
2. Investasi ekuitas Investasi ini umumnya berhubungan dengan pembelian dan menyimpan saham pada suatu pasar modal oleh individu dan dana dalam mengantisipasi pendapatan dari deviden dan keuntungan modal sebagaimana nilai saham meningkat. Hal tersebut juga kadang kadang berkaitan dengan akuisisi saham (kepemilikan) dengan turut serta dalam suatu perusahaan swasta (tidak tercatat di bursa) atau perusahaan baru (suatu perusahaan sedang dibuat atau baru dibuat).

Investasi dapat dilakukan di:

1. Pasar modal Pasar modal (capital market) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya.

2. Pasar uang Pasar uang adalah keseluruhan permintaan dan penawaran dana-dana atau surat-surat berharga yang mempunyai jangka waktu satu tahun atau kurang dari satu tahun dan dapat disalurkan melalui lembaga-lembaga perbankan. Pasar uang sering juga disebut pasar kredit jangka pendek.

### 1.3. *Pengertian Pasar Modal*

Menurut Ridwan S. Sundjaja, Inge Barlian, dan Dharma Putra Sundjaja (2007: 409), pengertian pasar modal dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Pengertian pasar modal dalam arti sempit Pasar modal merupakan kegiatan yang mempertemukan penjual dan pembeli dana jangka panjang.
2. Pengertian pasar modal dalam arti luas
  - a) Pasar modal adalah keseluruhan sistem keuangan yang terorganisasi termasuk bank-bank komersil dan semua perantara di bidang keuangan serta surat-surat berharga jangka panjang dan pendek.
  - b) Pasar modal adalah semua pasar yang terorganisir dan lembaga-lembaga yang memperdagangkan warkat-warkat kredit (biasanya yang berjangka waktu lebih dari satu tahun) termasuk saham, obligasi, hipotek, dan tabungan serta deposito berjangka.

Fungsi pasar modal di Indonesia meliputi:

1. sebagai sarana badan usaha untuk mendapatkan tambahan modal
2. sebagai sarana pemerataan pendapatan
3. memperbesar produksi dengan modal yang didapat sehingga produktivitas meningkat
4. menampung tenaga kerja
5. memperbesar pemasukan pajak bagi pemerintah

Secara umum, manfaat dari keberadaan pasar modal adalah:

1. menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi dana secara optimal
2. memberikan wahana investasi yang beragam bagi investor sehingga memungkinkan untuk melakukan diversifikasi
3. menyediakan leading indicator bagi perkembangan perekonomian suatu negara. Maksudnya jika pasar modal berkembang maka diharapkan perekonomian juga akan berkembang
4. penyebaran kepemilikan perusahaan sampai pada lapisan masyarakat menengah

5. penyebaran kepemilikan, keterbukaan dan profesionalisme menciptakan iklim berusaha yang sehat serta mendorong pemanfaatan manajemen profesional.

Instrumen pasar modal dibagi menjadi lima, antara lain:

1. Saham, adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas atau yang disebut emiten.
2. Obligasi, adalah surat berharga atau sertifikat yang berisi kontrak antara pemberi dana (dalam hal ini investor) dengan yang diberi dana (emiten).
3. Right, merupakan surat berharga yang memberikan hak bagi investor untuk membeli saham baru yang dikeluarkan emiten.
4. Waran, seperti halnya right adalah hak untuk membeli saham biasa pada waktu dan harga yang sudah ditentukan. Biasanya waran dijual bersama dengan surat berharga lainnya, misalnya, obligasi atau saham.
5. Reksa dana, merupakan alternatif investasi bagi masyarakat investor, khususnya investor kecil dan investor yang tidak memiliki banyak waktu dan keahlian untuk menghitung risiko atas investasi mereka.

#### 1.4. Pengertian Saham

Sedangkan menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Shim (1999: 441), saham menjadi bukti pemilikan dalam sebuah perusahaan dan tuntutan terhadap aktiva dan keuntungan perusahaan. Harga saham ditentukan oleh aliran kas yang diharapkan (pendapatan atau dividen) dan tingkat pengembalian yang diharapkan (required rate of return). Menurut Ridwan S. Sundjaja, Inge Barlian, dan Dharma Putra Sundjaja (2007: 421), ada dua jenis saham, yaitu:

1. Saham biasa (common stocks)
2. Saham preferen/istimewa (preferred stocks)

Pergerakan harga saham diindikasikan oleh indeks harga saham. Menurut Ridwan S. Sundjaja, Inge Barlian, dan Dharma Putra Sundjaja (2007: 428), indeks harga saham merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga-harga saham. Bursa Efek Jakarta (disingkat BEJ) mempunyai enam macam indeks saham, yaitu:

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indeks Harga Saham Gabungan menggunakan semua saham tercatat sebagai komponen penghitungan indeks. Dasar perhitungan IHSG adalah jumlah nilai pasar dari total saham yang tercatat pada tanggal 10 Agustus 1982. Jumlah nilai pasar adalah total perkalian setiap saham tercatat (kecuali untuk perusahaan yang berada dalam program restrukturisasi) dengan harga di BEJ pada hari tersebut. Rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$IHSG = \frac{\sum P}{d} \times 100$$

dimana  $p$  adalah Harga Penutupan di Pasar Reguler,  $x$  adalah Jumlah Saham, dan  $d$  adalah Nilai Dasar.

2. Indeks Sektoral Indeks Sektoral menggunakan semua saham yang masuk dalam setiap sektor. Indeks sektoral BEJ adalah sub indeks dari IHSG. Semua saham yang tercatat di BEJ diklasifikasikan kedalam sepuluh sektor menurut klasifikasi industri yang telah ditetapkan BEJ, yaitu:
  - a) Pertanian
  - b) Pertambangan
  - c) Industri Dasar dan Kimia
  - d) Aneka Industri
  - e) Industri Barang Konsumsi
  - f) Properti dan Real Estate
  - g) Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi
  - h) Keuangan
  - i) Perdagangan, Jasa dan Investasi
  - j) Manufaktur
3. Indeks LQ45 Indeks ini terdiri 45 saham pilihan dengan mengacu kepada 2 variabel yaitu likuiditas perdagangan dan kapitalisasi pasar. Setiap 6 bulan terdapat saham-saham baru yang masuk kedalam LQ 45 tersebut.
4. Indeks Individual Indeks individual menggunakan indeks harga masing-masing saham terhadap harga dasarnya, atau indeks masing-masing saham yang tercatat di BEJ.
5. Jakarta Islamic Index (JII) Merupakan Indeks perdagangan saham syariah. Jakarta Islamic Index terdiri dari 30 jenis saham yang dipilih dari saham-saham yang sesuai dengan Syariah Islam. Jakarta Islamic Index dimaksudkan untuk digunakan sebagai tolok ukur (benchmark) untuk mengukur kinerja suatu investasi pada saham dengan basis syariah.
6. Indeks Kompas 100 Menggunakan 100 saham pilihan harian Kompas. Indeks Kompas 100 adalah merupakan suatu indeks saham dari 100 saham perusahaan publik yang diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta

#### 1.5. *Pengertian Saham biasa (common stocks)*

Saham biasa merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi (tidak memiliki hak-hak istimewa). Sedangkan menurut Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield (2001: 726), saham biasa adalah:

*"...is the residual corporate interest that bears the ultimate risks of loss and receives the benefits of success. It is guaranteed neither dividends nor assets upon dissolution. But common stockholders generally control the management of the corporation and tend to profit most if the company is successful."*

#### 1.6. Pengertian Saham preferen/istimewa (preferred stocks)

Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield (2001: 726), menguraikan saham preferen sebagai berikut:

*" In an effort to appeal to all types of investors, corporations may offer two or more classes of stock, each with different rights or privileges. By special stock contracts between the corporation and its stockholders, certain of these rights may be sacrificed by the stockholder in return for other special rights or privileges. Thus special classes of stock are created. Because they have certain preferential rights, they are usually called preferred stock."*

## 2. Hubungan antara Tingkat Bunga dan Harga Saham

Menurut Merry Lo, faktor-faktor yang menyebabkan gejolak harga saham dapat dibagi menjadi:

1. Faktor makro Faktor makro adalah faktor-faktor yang mempengaruhi ekonomi secara keseluruhan. Tingkat suku bunga yang tinggi, inflasi, tingkat produktivitas nasional, politik dan lain sebagainya dapat memiliki dampak penting pada potensi keuntungan perusahaan hingga pada akhirnya juga akan mempengaruhi harga saham.
2. Faktor mikro Faktor mikro adalah faktor-faktor yang berdampak secara langsung pada perusahaan itu sendiri. Perubahan manajemen, harga dan ketersediaan bahan mentah, produktivitas pekerja dan lain sebagainya yang akan dapat mempengaruhi kinerja keuntungan perusahaan tersebut secara individual.

Faktor penentu harga saham yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga. Pendekatan terbaik untuk tingkat bunga di Indonesia adalah BI Rate. Kenaikan BI Rate cenderung menyebabkan naiknya bunga pinjaman maupun bunga tabungan atau deposito. Kenaikan bunga tabungan atau deposito akan menyebabkan investor cenderung memilih untuk menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan atau deposito daripada menanamkannya dalam bentuk saham. Dengan berkurangnya minat investor untuk berinvestasi dalam saham berarti permintaan saham rendah. Harga saham sangat dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran saham, karena permintaan jumlah saham rendah, mengakibatkan harga saham menurun.

### 3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, yaitu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menyajikan, menganalisis dengan daya nalar yang tinggi, dan menginterpretasikan data sehingga dapat memberi gambaran yang jelas, sistematis, akurat, dan faktual tentang variabel yang diteliti.

#### 3.1. Variabel Penelitian

Menurut Uma Sekaran (2003: 87), variabel adalah: *"anything that can take on differing or varying values. The values can differ at various times for the same object or person, or at the same time for different objects or person."* Jadi variabel adalah segala sesuatu yang memiliki berbagai nilai yang berbeda atau bervariasi. Berikut ini akan dijelaskan mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Variabel independen (variabel X), yaitu variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel independen adalah:
  - a) tingkat bunga, yaitu BI Rate yang merupakan pendekatan terbaik untuk tingkat bunga di Indonesia periode Januari 2006 sampai dengan Desember 2008.
  - b) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode Januari 2006 sampai dengan Desember 2008.
  - c) indeks harga saham sektoral periode Januari 2006 sampai dengan Desember 2008.
2. Variabel dependen (variabel Y), yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen dan menjadi minat utama bagi penulis. Yang menjadi variabel dependen dari penelitian ini adalah harga saham PT Telekomunikasi Indonesia Tbk periode Januari 2006 sampai dengan Desember 2008.

### 4. Korelasi BI Rate dengan IHSG

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa koefisien korelasi antara BI Rate dengan IHSG adalah sebesar -0,836. Koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan berbanding terbalik yang kuat antara BI Rate dengan IHSG. Artinya, jika BI Rate naik, maka IHSG akan cenderung turun.

### 5. Korelasi BI Rate dengan Indeks Harga Saham Sektoral

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa koefisien korelasi antara BI Rate dengan indeks harga saham sektoral memiliki hubungan yang kuat dan berbanding terbalik. Artinya,

Tabel 1. Analisis Korelasi BI Rate dengan IHSG

		Tingkat_bun ga_Z	IHSG_Y
Tingkat_bunga _Z	Pearson Correlation	1	-,836(**)
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	38	36
IHSG_Y	Pearson Correlation	-,836(**)	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	36	36

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 2. Hasil Analisis Korelasi BI Rate dengan Indeks Harga Saham Sektoral

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig
BI Rate & IHS Pertanian	-0.789	0.000
BI Rate & IHS Pertambangan	-0.741	0.000
BI Rate & IHS Industri Dasar	-0.811	0.000
BI Rate & IHS Aneka Industri	-0.788	0.000
BI Rate & IHS Barang Konsumsi	-0.917	0.000
BI Rate & IHS Properti dan Real Estate	-0.869	0.000
BI Rate & IHS Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	-0.639	0.000
BI Rate & IHS Keuangan	-0.875	0.000
BI Rate & IHS Perdagangan, Jasa, dan Investasi	-0.779	0.000
BI Rate & IHS Manufaktur	-0.850	0.000

jika BI Rate naik, maka indeks harga saham sektoral akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya.

Pada tabel ini juga dapat dilihat bahwa hubungan yang paling kuat ditunjukkan oleh BI Rate dan indeks harga saham barang konsumsi dengan koefisien sebesar -0.917. Sedangkan hubungan yang paling lemah ditunjukkan oleh BI Rate dan indeks harga saham infrastruktur dengan koefisien sebesar -0.639.

## 6. Korelasi BI Rate dengan Harga Saham PT Telkom

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa koefisien korelasi antara BI Rate dan harga saham PT Telkom adalah sebesar -0,658. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan

Tabel 3. Analisis Korelasi BI Rate dengan Harga Saham PT Telkom

		BI Rate	TLKM
BI_Rate	Pearson Correlation	1	-,658(**)
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	36	36
TLKM	Pearson Correlation	-,658(**)	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	36	36

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

yang kuat antara BI Rate dengan harga saham PT Telkom. Sedangkan angka negatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berbanding terbalik antara BI Rate dengan harga saham PT Telkom. Artinya jika BI Rate naik, maka harga saham PT Telkom akan cenderung turun.

### 7. Koralasi IHSG dengan Harga Saham PT Telkom

Tabel 4. Analisis Korelasi IHSG dengan Harga Saham PT Telkom

		IHSG	TLKM
IHSG	Pearson Correlation	1	,741(**)
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	36	36
TLKM	Pearson Correlation	,741(**)	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	36	36

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa koefisien korelasi antara IHSG dengan harga saham PT Telkom adalah sebesar 0,741. Koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan bergerak searah antara IHSG dengan harga saham PT Telkom. Artinya, jika IHSG naik, maka harga saham PT Telkom akan naik.

Tabel 5. Analisis Korelasi Indeks Harga Saham Sektoral dengan Harga Saham PT Telkom

		Infrastruktur Utilitas dan Transportasi	TLKM
Infrastruktur_utilitas	Pearson Correlation	1	,968(**)
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	36	36
TLKM	Pearson Correlation	,968(**)	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	36	36

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## 8. Korelasi Indeks Harga Saham Sektoral dengan Harga Saham PT Telkom

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa koefisien korelasi antara indeks harga saham infrastruktur, utilitas, dan transportasi dengan harga saham PT Telkom adalah sebesar 0,968. Koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan bergerak searah antara indeks harga saham infrastruktur, utilitas, dan transportasi dengan harga saham PT Telkom. Artinya, jika indeks harga saham infrastruktur, utilitas, dan transportasi naik, maka harga saham PT Telkom akan naik.

## 9. Pengaruh BI Rate, IHSG, serta indeks harga saham infrastruktur, utilitas, dan transportasi terhadap Harga Saham PT Telkom

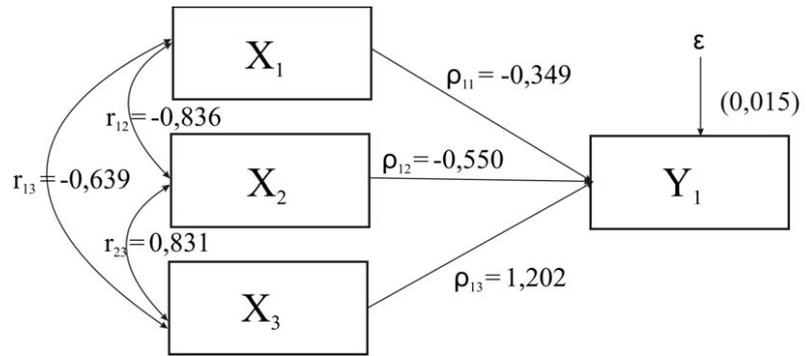
Berdasarkan hasil pengolahan data dapat dibuat dalam bentuk diagram jalur dan persamaan struktural. Dengan menyertakan koefisien estimasi hasil pengolahan data maka diagram jalur dan persamaan strukturalnya adalah sebagai berikut:

Keterangan gambar:  $X_1$  = BI Rate  $X_2$  = IHSG  $X_3$  = indeks harga saham infrastruktur, utilitas, dan transportasi  $Y_1$  = Harga Saham PT Telkom

Persamaan struktural:

$$Y = -0,349X_1 - 0,550X_2 + 1,202X_3 + \varepsilon$$

Dalam analisis jalur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat berupa pengaruh langsung dan tidak langsung (direct and indirect effect), atau dengan kata lain analisis jalur memperhitungkan adanya pengaruh langsung dan tidak langsung. Pengaruh tidak langsung suatu variabel independen terhadap variabel dependen adalah melalui variabel lain yang disebut variabel antara (intervening variable). Dengan menggunakan program SPSS, maka diperoleh hasil pengolahan data seperti yang dapat dilihat pada tabel 6 sampai dengan tabel 11.



Gambar 1. Diagram Jalur Hasil Analisis

Tabel 6. Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,993(a)	,985	,984	221,16747

a Predictors: (Constant), Infrastruktur\_utilitas, BI\_Rate, IHSG  
 b Dependent Variable: TLKM

Tampak bahwa koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,985 berarti bahwa 98,5% variabilitas harga saham PT Telkom dapat diterangkan oleh variabel bebas, yaitu BI Rate, IHSG, dan indeks harga saham sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Kemudian untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang kuat secara simultan antara BI Rate, IHSG, serta indeks harga saham sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi terhadap harga saham PT Telkom maka dapat dilihat dari hasil pengujian sebagai berikut:

**H1** : terdapat hubungan secara linier antara BI Rate, IHSG, indeks harga saham sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi terhadap harga saham PT Telkom

Tabel 7. ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	103851593,456	3	34617197,819	707,700	,000(a)
	Residual	1565281,544	32	48915,048		
	Total	105416875,000	35			

a Predictors: (Constant), Infrastruktur\_utilitas, BI\_Rate, IHSG; b Dependent Variable: TLKM

Berdasarkan perhitungan SPSS diperoleh nilai F hitung sebesar 707,700. Dimana kriteria penolakan  $H_0$ , jika F hitung lebih besar dari F tabel atau  $F_0 > F_{\alpha,1,n-3}$ , dengan mengambil taraf signifikan  $\alpha$  sebesar 5%, maka dari table distribusi F didapat nilai F tabel untuk  $F_{0,05,1,33} = 4,149$ . Atau cukup melihat nilai sig. F yang sebesar 0,000 yang artinya dengan  $\alpha$  lebih kecil dari 5% masih menunjukkan signifikan.

Dikarenakan 707,700 lebih besar dari 4,149, dan sig F sebesar 0,000, maka  $H_0$  ditolak. Artinya, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan secara linier antara BI Rate, IHSG, serta indeks harga saham sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi terhadap harga saham PT Telkom. Yang juga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama antara BI Rate, IHSG, serta indeks harga saham sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi terhadap harga saham PT Telkom sebesar koefisien determinasinya ( $R^2$ ) = 98,5% atau ini juga dapat diartikan bahwa pengaruh variabel-variabel di luar model sangat kecil yaitu  $1 - R^2 = 0,015$  (error).

Untuk menguji parsial (sendiri-sendiri) atau untuk mengetahui variabel bebas mana yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (dependen) di uji dengan uji t, hasilnya adalah sebagai berikut:

**H1** : koefisien regresi signifikan

Tabel 8. Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4766,133	624,263		7,635	,000
	BI Rate	35602,288	4077,064	-,349	-8,732	,000
	IHSG	-1,897	,191	-,550	-9,939	,000
	Infrastruktur utilitas dan transportasi	16,022	,526	1,202	30,473	,000

a. Dependent Variable: TLKM

Dari hasil perhitungan Program SPSS untuk analisis jalur, koefisien yang digunakan adalah koefisien beta atau koefisien standar (Standardized Coefficients). Kriteria penolakan  $H_0$ , jika t hitung lebih besar dari t tabel atau  $t_0 > t_{\alpha,1,n-3}$

1. Koefisien pertama = -0,349, diperoleh nilai t hitung sebesar -8,732 dengan mengambil taraf signifikansi  $\alpha$  sebesar 5% maka nilai t tabel atau  $t_{0,025,1,33} = 2,036$ , sehingga, dikarenakan t hitung -8,732 lebih kecil dari t tabel = 2,036, maka  $H_0$  diterima atau dengan kata lain BI Rate tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham PT Telkom
2. Koefisien kedua = -0,550, diperoleh nilai t hitung sebesar -9,939 dengan mengambil taraf signifikansi  $\alpha$  sebesar 5% maka nilai t tabel atau

Tabel 9. Residuals Statistics(a)

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	5718,0459	12232,5781	8770,8333	1722,55287	36
Residual	422,52017	360,52985	,00000	211,47655	36
Std. Predicted Value	-1,772	2,010	,000	1,000	36
Std. Residual	-1,910	1,630	,000	,956	36

a Dependent Variable: TLKM

$t_{0,025,1,33} = 2,036$ , sehingga, dikarenakan t hitung  $-9,939$  lebih kecil dari t tabel  $= 2,036$ , maka  $H_0$  diterima atau dengan kata lain IHSG tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham PT Telkom.

- Koefisien ketiga  $= 1,202$ , diperoleh nilai t hitung sebesar  $30,473$  dengan mengambil taraf signifikansi  $\alpha$  sebesar  $5\%$  maka nilai t tabel atau  $t_{0,025,1,33} = 2,036$ , sehingga, dikarenakan t hitung  $30,473$  lebih kecil dari t tabel  $= 2,036$ , maka tolak  $H_0$  atau dengan kata lain indeks harga saham sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Telkom.
- Sedangkan hubungan korelasi antara BI Rate dengan IHSG dan indeks harga saham sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi masing-masing sebesar  $-0,836$  dan  $-0,639$  dan IHSG dengan indeks harga saham sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi sebesar  $0,831$ .

## 10. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa disimpulkan 1) terdapat hubungan secara linier, yang menunjukkan pengaruh secara bersama-sama antara BI Rate, IHSG, serta indeks harga saham sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi terhadap harga saham PT, sebesar koefisien determinasinya ( $R^2$ )  $= 98,5\%$ . (2) BI Rate tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham PT Telkom, IHSG tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham PT Telkom, indeks harga saham sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Telkom.

## Daftar Rujukan

Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield. 2004. Intermediate Accounting. Eleventh Edition. New York: John Wiley & Sons, Inc.

Tabel 10. Analisis korelasi BI Rate, IHSG, serta Indeks Harga Saham Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi

		BI_Rate	IHSG	Infrastruktur Utilitas dan Transportasi
BI_Rate	Pearson Correlation	1	-.836(**)	-.639(**)
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	36	36	36
IHSG	Pearson Correlation	-.836(**)	1	.831(**)
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	36	36	36
Infrastruktur_utilitas	Pearson Correlation	-.639(**)	.831(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	36	36	36

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sharpe, William F. 1981. Investments. Second Edition. New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Siegel, Joel G., Jae K. Shim. 1999. Kamus Istilah Akuntansi. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.

Sundjaja, Ridwan S., Inge Barlian. 2002. Manajemen Keuangan 1. Edisi Keempat. Jakarta: PT Prenhallindo.

Sundjaja, Ridwan S., Inge Barlian, Dharma Putra Sundjaja. 2007. Manajemen Keuangan 2. Edisi Kelima. Bandung: UNPAR Press.